



Strategi Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar

Cici Stevani Siahaan*

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: cicisiahaan123@gmail.com

Maryatun Kabatiah

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Article History

Submitted : 2024-09-20

Accepted : 2025-06-02

Revised : 2025-06-02

Published : 2025-06-04

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.7947>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa kelas XI di SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dilaksanakan di sekolah yang berlokasi di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Subjek penelitian meliputi guru PPKn dan 20 siswa. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi sebagai data primer, serta buku dan jurnal sebagai data sekunder. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran komunikatif dan aktif, seperti diskusi, refleksi, ceramah, pembiasaan, dan kuis, untuk menanamkan nilai seperti keterbukaan, kemanusiaan, toleransi, tolong-menolong, dan keadilan. Kendala yang dihadapi mencakup rendahnya perhatian orang tua, lingkungan kurang mendukung, serta fanatisme dan egoisme. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan siswa menjadi penting dalam memperkuat penerimaan terhadap keberagaman.

Kata Kunci: Strategi Guru, Nilai Multikultural, Toleransi

Abstract

This study aims to analyze the strategies used by Civics Education teachers in instilling multicultural values in Grade XI SMA Swasta in Pematangsiantar. The research is descriptive in nature with a qualitative approach, conducted at a school located in Pematangsiantar, North Sumatra. The subjects of the study include the Civics teacher and 20 students. Primary data were obtained through interviews and documentation, while secondary data were sourced from relevant books and journals. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that teachers employ communicative and active learning strategies such as discussions, reflections, lectures, habituation, and quizzes to instill values such as openness, humanity, tolerance, mutual help, and justice. Challenges encountered include lack of parental attention, unsupportive environments, as well as religious fanaticism and egocentrism. Therefore, collaboration between teachers and students is essential in strengthening the acceptance of diversity.

Keywords: Teacher Strategy, Multicultural Values, Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah Negara kepulauan yang kaya akan keragaman baik dari segi etnis, agama, maupun budaya. Keragaman ini merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang menjadikan kehidupan masyarakat penuh dinamika, penuh warna, tidak monoton, serta memperkuat hubungan saling melengkapi dan membutuhkan antara satu sama lain. Namun, walaupun keberagaman budaya dapat menjadi kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial, kita juga harus mengakui bahwa hal tersebut membawa risiko tinggi terhadap



konflik sosial. Salah satu pendekatan yang sangat penting adalah paradigma pendidikan multikultural. Hal ini menjadi penting untuk membimbing generasi muda dalam memahami dan menghargai keragaman (Monisa dkk., 2024).

Bangsa Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat majemuk terdiri dari berbagai macam etnis, suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama. Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) saat ini sekitar 17.504 pulau besar dan kecil, populasi penduduknya berjumlah lebih dari 237.641.326 jiwa, terdiri dari 1.340 suku bangsa yang menggunakan hampir 1.211 bahasa yang berbeda. Indonesia Indonesia memiliki keunikan, dilihat dari susunan masyarakat yang beragam. Kemajemukan masyarakat Indonesia terlihat dari adanya agama yang berbeda - beda antara lain; Islam (87,18%), Kristen (6,95%), Katolik (2,91%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%) dan Konghuchu (0,05%). Keberagaman tersebut akan memunculkan kultur yang beragam pula antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya (Ajeng & Wulandari, 2019).

Realitas budaya yang beragam sebagai sebuah kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Ragam budaya tersebut memberikan pengaruh pluralitas berpikir dan tradisi yang hidup di masyarakat. Tradisi yang plural tersebut selain dilihat sebagai potensi juga bisa memberi kontribusi terjadinya konflik dan gesekan di masyarakat. Keragaman ini dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti premanisme, perseteruan politik, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari problem multikulturalisme (Thohiri & Faiqotunnisa, 2021).

Kurangnya keterwakilan perempuan dalam politik, dapat dilihat dari hasil penyelenggaraan pemilihan umum legislatif di tingkat pusat, provinsi, ataupun kabupaten/kota yang dimana bangku legislatif kerap sekali didominasi oleh laki-laki. Seperti pada grafik dibawah ini, hasil pemilihan umum DPR RI periode 2019-2024 menunjukkan minimnya keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif.



Gambar 1. Kondisi Intoleransi Di Indonesia

Sumber: Pusat Penelitian Politik P2P LIPI

Berdasarkan gambar 1 di atas kondisi intoleransi di Indonesia meliputi 67,60% ketidakpercayaan antar kelompok suku dan agama, 67,60% religiusitas, 71,70% perasaan terancam oleh orang atau kelompok lain, 84,20% radikalisme, 75,20% kesenjangan sosial ekonomi, 92,40% penyebaran berita bohong, 90,40% penyebaran ujaran kebencian.

Banyak cara dapat ditempuh untuk meredam timbulnya konflik tersebut. Salah satu di antara cara-cara itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap memiliki berbagai macam keunggulan yang handal yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pengaruh negatif dari kemajemukan di masyarakat. Untuk meminimalisir hal di atas, di sekolah harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. (Setiawan dkk., 2021)

Secara umum diyakini bahwa pendidikan memainkan peran paling penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan dapat dianggap sebagai investasi dalam pembentukan manusia yang menjadi fondasi bagi pertumbuhan ekonomi dan perkembangan masa depan suatu negara. Pendidikan merupakan sebagai proses pembelajaran yang simultan dan terus menerus sepanjang hayat. Baik pendidikan yang terjadi dalam keluarga, diselenggarakan oleh sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat luas. (S. Candra dkk., 2021)

Pendidikan dianggap memiliki berbagai macam keunggulan yang handal yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pengaruh negatif dari kemajemukan di masyarakat. Untuk meminimalisir hal di atas, di sekolah harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Oleh karena itu pendidikan bukan sekedar proses memindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seorang pendidik kepada siswa. Lebih dari itu, pendidikan juga dimaknai sebagai proses mentransfer nilai (*transfer of values*) dan kerja budaya yang menuntut kreativitas siswa untuk menjadi manusia sejati. Manusia sejati adalah simbol manusia yang ber peradaban dan modern (Ibrahim, 2013).

Menurut pendapat Blum, pendidikan multibudaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Lebih lanjut Blum menegaskan bahwa pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Blum membagi tiga elemen dalam pendidikan multibudaya, pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang.

Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara (Ibrahim, 2013).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengajak peserta didik terlibat dalam dialog yang positif mengenai perbedaan budaya, meningkatkan pemahaman antar budaya serta mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pada aspek akademis tetapi juga memberikan fondasi bagi pengembangan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting untuk menghadapi tantangan global dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar, terlihat bahwa sekolah tersebut sangat majemuk baik dari sisi keagamaan maupun dari suku bangsa. Keberagaman tersebut akan memunculkan kultur yang beragam pula antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Urgensi dalam melakukan penelitian ini adalah sangat penting mengingat guru memiliki peran kunci dalam membentuk pandangan dan sikap siswa terhadap keragaman budaya, agama serta etnis. Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan metode yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural yang akan membantu mengurangi ketidakpahaman, konflik dan kesetaraan antar siswa.

Berkaitan dengan masalah tersebut merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menanamkan nilai multikultural di Lembaga Pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengangkat judul “Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa Kelas XI SMAS Sultan Agung Pematangsiantar”.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara langsung dengan guru mata pelajaran PPKn kelas XI SMAS Sultan Agung Pematangsiantar dan siswa dan siswi kelas XI SMAS Sultan Agung Pematangsiantar. Serta data skunder dalam penelitian ini berupa data-data dokumentasi berupa gambar atau foto yang terkait keadilan siswa, dokumen tertulis dari guru mata pelajaran PPKn terkait dengan nilai

multikultural siswa seperti hasil rekaman dengan narasumber terkait Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai multikultural Siswa Kelas XI SMAS Sultan Agung Pematangsiantar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Sugiyono (2021) analisa data dalam penelitian kualitatif meliputi Reduksi Data (*Data Reduction*), Display Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion drawing/Verification*).

Lokasi penelitian ini bertempat di JL. Surabaya. NO.19, Dwikora, Kec. Siantar Barat, Kota Pematangsiantar Prov. Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sesuai dengan masalah dan jenis penelitian. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan bahwasanya disekolah tersebut memiliki berbagai perbedaan budaya, bahasa, agama dan nilai-nilai. Adapun informan dalam penelitian ini ialah guru PPKn SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar yaitu Ibu Rosmahayati Sitepu S.H., M.H. dan 20 siswa-siswi kelas XI SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural

Dalam penerapan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PPKn, guru menerapkan beberapa strategi. Di antaranya, guru menggunakan model pembelajaran komunikatif dan pembelajaran aktif, yang akan diuraikan sebagai berikut ini. Salah satu strategi yang digunakan adalah pembelajaran komunikatif, di mana interaksi antara guru dan siswa menjadi fokus utama untuk memahami serta menghargai keragaman budaya. Selain itu, guru juga menerapkan pembelajaran aktif, yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar untuk memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai multikultural. Melalui strategi tersebut, guru menerapkan indikator dari teori (Jannah, 2022), yang memaparkan enam indikator pelaksanaan nilai-nilai multikultural: 1) Nilai keterbukaan; 2) Nilai mendahulukan; 3) Nilai kemanusiaan; 4) Nilai toleransi; 5) Nilai tolong-menolong; dan 6) Nilai keadilan, yang dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Nilai Terbuka

Dari hasil Dalam pembelajaran PPKn, penerapan nilai keterbukaan melalui metode diskusi kelompok tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir lebih terbuka, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat. Berdasarkan pendapat siswa, mereka merasa lebih berani menyampaikan ide-ide karena suasana kelas yang inklusif dan suportif. Diskusi membantu mereka memahami isu-isu PPKn dari berbagai sudut pandang, serta melatih kemampuan bekerja sama dan menghargai gagasan orang lain. Siswa juga merasakan manfaat dalam hal keterlibatan aktif, di mana mereka secara kritis mempertimbangkan argumen yang didukung oleh fakta. Selain itu,

metode ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan dinamis, memperkuat nilai-nilai Pancasila, seperti keterbukaan, toleransi, dan gotong royong, yang menjadi dasar dalam pembelajaran PPKn.

Guru menerapkan metode diskusi kelompok selama pembelajaran, dimana tidak ada perbedaan perlakuan antar peserta didik, dan semua diberikan kesempatan yang sama untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan ini mendorong siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan berinteraksi satu sama lain. Metode diskusi melibatkan lebih dari satu siswa untuk berinteraksi, bertukar pikiran, dan mempertahankan pendapat dalam upaya memecahkan masalah, hingga mencapai kesepakatan bersama. Pembelajaran dengan metode diskusi bersifat interaktif, di mana siswa dihadapkan pada sebuah masalah. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyelesaikan masalah, menjawab pertanyaan, memperluas pemahaman, dan membantu siswa dalam mengambil keputusan.

Nilai Mendahulukan

Dalam pembelajaran PPKn, guru memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai mendahulukan melalui metode diskusi dan refleksi. Berdasarkan pendapat siswa, mereka merasa diskusi memberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam berbagi ide dan mendengarkan sudut pandang yang berbeda, yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai mendahulukan kepentingan bersama. Selain itu, refleksi pasca-diskusi membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan berpikir kritis tentang bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasa bahwa refleksi mendorong mereka untuk lebih sadar akan pentingnya kerja sama dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Dengan begitu, pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual yang lebih dalam, tetapi juga membangun karakter siswa secara keseluruhan, menjadikan mereka individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab.

Selain itu, dengan mengajak siswa untuk merefleksikan hasil diskusi, guru dapat membantu siswa lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan. Guru dapat merancang pertanyaan reflektif yang mengajak siswa berpikir tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi dan emosional siswa. Melalui pendekatan ini, guru menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, sikap positif, dan kemandirian berpikir. Dalam penerapan nilai mendahulukan, guru sudah berperan dengan baik, namun efektivitasnya bergantung pada bagaimana siswa menerima dan menerapkannya.

Nilai Kemanusiaan

Berdasarkan wawancara dengan guru PPKn dan siswa, terlihat bahwa guru

menerapkan metode ceramah untuk menanamkan nilai kemanusiaan. Guru menjelaskan bahwa metode ini dipilih karena memiliki peran penting dalam pendidikan dan komunikasi, terutama dalam menyampaikan informasi yang relevan dan bermanfaat. Melalui metode ceramah, guru menggunakan komunikasi lisan untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit atau memperkenalkan ide-ide baru kepada siswa. Dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, guru bertujuan agar siswa dapat memahami materi secara mendalam dan mengingatnya dengan baik.

Ceramah dianggap efektif karena dapat menjangkau banyak siswa sekaligus, memungkinkan transfer pengetahuan secara cepat dan efisien. Selain itu, siswa juga dapat berinteraksi langsung dengan guru, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan jika ada hal yang belum dipahami. Metode ceramah juga memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan materi yang dipelajari dan membantu membangun pemahaman yang kokoh. Guru menekankan bahwa melalui ceramah, siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga mendapatkan inspirasi. Dengan demikian, metode ceramah tetap menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pengetahuan serta mendorong perkembangan berpikir kritis siswa.

Nilai Toleransi

Dalam pembelajaran PPKn, penggunaan metode ceramah oleh guru dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan pendapat siswa, ceramah memudahkan mereka memahami konsep-konsep yang sulit karena guru menyampaikan materi dengan jelas dan terstruktur. Mereka juga merasa terbantu karena dapat langsung berinteraksi dengan guru melalui sesi tanya jawab, yang memperkuat pemahaman mereka. Beberapa siswa menyatakan bahwa ceramah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan inspirasi, terutama ketika guru mengaitkan materi dengan situasi nyata yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merenungkan nilai kemanusiaan secara mendalam, sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah tetap berperan penting dalam membangun fondasi berpikir kritis dan kesadaran moral siswa.

Dengan memberikan contoh melalui sikap dan perilaku sehari-hari, guru menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman dan perbedaan. Teguran yang disampaikan guru tidak hanya bersifat memperbaiki perilaku, tetapi juga mengandung unsur pendidikan, yang mengajak siswa untuk memahami nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan. Nasihat yang diberikan bertujuan membentuk pola pikir positif dan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, serta latar belakang lainnya. Dengan demikian, melalui pendidikan multikultural yang dipadukan dengan keteladanan, teguran, dan nasihat, guru

dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan sikap toleransi secara lebih mendalam dan menginternalisasi nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Nilai Tolong-Menolong

Dalam pembelajaran PPKn, metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru untuk mengajarkan nilai tolong-menolong sangat diapresiasi oleh siswa. Berdasarkan pendapat mereka, rutinitas seperti piket kelas dan saling membantu dalam kegiatan sehari-hari membuat nilai tolong-menolong menjadi lebih nyata dan relevan. Siswa merasa bahwa dengan melakukan tindakan sederhana namun konsisten, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut tanpa harus dipaksa. Pengulangan tindakan positif ini membantu mereka menyadari pentingnya gotong royong dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa juga merasa bahwa dengan adanya kebiasaan ini, suasana kelas menjadi lebih harmonis dan rasa tanggung jawab terhadap sesama semakin meningkat. Melalui metode pembiasaan yang berkelanjutan, nilai-nilai tolong-menolong yang diajarkan di kelas menjadi bagian integral dari perilaku sehari-hari mereka, membentuk karakter yang peduli dan berempati terhadap orang lain.

Kunci dari metode ini terletak pada pengulangan. Guru memastikan bahwa tindakan positif dilakukan secara terus-menerus dan rutin, bukan hanya sesekali. Dalam hal pembentukan sikap, metode pembiasaan terbukti sangat efektif, terutama ketika diterapkan sejak usia dini. Dengan melibatkan siswa dalam kebiasaan positif secara konsisten, nilai-nilai karakter perlahan terinternalisasi ke dalam perilaku mereka sehari-hari. Melalui pengulangan tersebut, siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral yang diajarkan, tetapi juga mulai menghayatinya dalam tindakan nyata. Guru memahami bahwa pembiasaan adalah proses yang membutuhkan pengulangan terus-menerus. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung praktik-praktik positif, membantu pembentukan karakter, dan mendorong siswa untuk menerapkan sikap yang diinginkan secara konsisten. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah, bukan hanya materi pelajaran.

Nilai Keadilan

Dalam pembelajaran PPKn, penerapan sistem penilaian yang berpegang pada prinsip keadilan sangat diapresiasi oleh siswa. Berdasarkan pendapat mereka, siswa merasa bahwa guru memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau ras. Mereka merasakan bahwa partisipasi aktif dalam diskusi, kuis, dan kegiatan lainnya dinilai secara objektif, yang mendorong semangat belajar dan rasa percaya diri. Siswa juga merasa bahwa lingkungan kelas menjadi lebih inklusif dan nyaman

karena semua siswa diperlakukan dengan adil. Dengan menerapkan prinsip keadilan ini, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami pentingnya keadilan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Prinsip ini tidak hanya membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang adil dan bertanggung jawab.

Guru percaya bahwa keadilan, sesuai dengan Sila ke-5 Pancasila, sangat penting dalam proses belajar mengajar (KBM), karena harus diterapkan tanpa membedakan suku, agama, atau ras. Dalam konteks PPKN, keadilan merupakan wujud langsung dari nilai-nilai Pancasila, sehingga guru menjadikannya sebagai prinsip utama dalam KBM. Guru memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih nilai yang adil, menghargai partisipasi aktif tanpa membedakan latar belakang. Dengan menerapkan prinsip keadilan, guru bertujuan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa tanpa diskriminasi, sesuai dengan ajaran Pancasila, serta membentuk karakter dan pola pikir adil pada siswa.

SIMPULAN

Guru PPKn di SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar menerapkan dua strategi utama untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa kelas XI. Pertama, mereka menggunakan strategi pembelajaran komunikatif, yang melibatkan metode ceramah, nasehat, dan pembiasaan untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan gotong royong. Ceramah memberikan penjelasan mendalam, nasehat menanamkan empati dan saling menghargai, dan pembiasaan membentuk perilaku siswa dalam menghargai keberagaman. Kedua, guru menerapkan strategi pembelajaran aktif dengan metode diskusi, refleksi, dan kuis untuk mengajarkan nilai keterbukaan, mendahulukan kepentingan bersama, dan keadilan. Diskusi memungkinkan siswa untuk bertukar pandangan dan menghargai perbedaan, refleksi mendorong evaluasi sikap, dan kuis mengukur pemahaman serta memotivasi pembelajaran aktif. Kedua strategi ini dirancang untuk membentuk sikap inklusif dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai multikultural dikalangan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, R., & Wulandari, T. (2019). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di Smp Joannes Bosco. *Social Studies*, 247–264. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/social-studies/article/view/15790>
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Akuntansi Sektor Pemerintah. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://www.researchgate.net>
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu

Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>

- Abdul Fattah Nasution, (2023). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Ilmiah, J., Dasar, P., Cetak, I., & Online, I. (2024). 3 1,2,3. 09(1).
- Jannah, R. (2022). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Ditinjau dari Indikator Keterlaksanaan Beny Susetyo. *IAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional*, 1(1), 509–516.
<https://prosiding.uitlirboyo.ac.id/index.php/psnp/article/view/51%0Ahttps://prosiding.uitlirboyo.ac.id/index.php/psnp/article/download/51/48>
- Muslim. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa Smp. *Riksa Bahasa*, 2(1), 55–66.
- Ningsih, T. (2020). Pendidikan Multikultural Mengembangkan Karakter Berbasis Modal Sosial. In *Pustaka Senja* (Vol. 5, Nomor 3).
- erlán, m. (2021). *nilai multikultural dalam buku pendidikan agama islam di sekolah dasar (telaah buku pai kelas 4 dan 5 kurikulum 2013 penerbit kemdikbud)* [universitas islam negeri raden intanlampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16490>
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- S. Candra, I.W. Lasmawan, & I.N. Suastika. (2021). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 11–20.
<https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.241>
- Saripudin, Ernawati, D., & Sovania, E. (2023). 11480-35850-1-Pb. Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya, 06(01), 2–3. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/11480/4438>
- Setiawan, A. B., Maryati, T., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2021). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Plural (Studi Pada Smp Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i1.34219>
- Tayyeb, T. (2017). Pendidikan Multikultural. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 81.
<https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4391>
- Harahap, L. H. (2023). Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis). *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i1.62>.
- Thohiri, M. K., & Faiqotunnisa, S. (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2), 120–136.
- Wahidmurni. (2024). analisis strategi guru ppkn dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa kelas xi sman 7 kerinci.. 2588–2593.
- DJ, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Wear, A. S. (2021). Pemilihan Strategi Pembelajaran. *Politeknik Perikanan Negeri Tual*.
<https://alisadikinwear.wordpress.com/2012/05/31/pemilihan-strategi-pembelajaran>
- Ningsih, S. (2018). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik

Sma N 1 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Transcommunication*, 53(1), 1–8. <http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> /

- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Journal Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291
- Kamal, M., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural Dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman Bagi Siswa. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 181. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3798>
- Khoiruddin, A. (2018). Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Smpn 1 Lawang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Deli Saputra, J. A. (2021). strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam*, 3(2656–3258), 14
- Gunawan, R. D. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal of Educational Research*, 1(1), 23–40. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.8>
- Khoiruddin, A. (2018). Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Smpn 1 Lawang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Muklis dkk,. (2020). Pendidikan multikultural dalam bingkai horizon keilmuan uin mataram. *Mataram: Sanabil*.
- Mugianto, Ridhani, A., & Arifin, S. (2017). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(4), 356. <http://dx.doi.org/10.30872/ilmubudaya.v1i4.769>.